



## Hubungan Aktivitas Mengikuti Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran dengan Kinerja Guru Bidang Studi Agama di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru

Tika Emilda<sup>1\*</sup>, Yera Putri Rahayu<sup>2</sup>, Rahma Darini<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Institut Agama Islam Pelalawan, Indonesia

\*Email: [emildatika@gmail.com](mailto:emildatika@gmail.com)

### ABSTRACT

This research is motivated by the demand for every teacher to display high performance in the teaching and learning process. Teachers are said to have high performance if the learning objectives achieved are in accordance with predetermined standards. One factor that can improve teacher performance is by participating in subject teacher deliberation activities, which are forums for teachers in certain subject areas to deliberate, exchange ideas and information so as to find appropriate learning alternatives to improve the quality of learning and in order to improve teacher performance. The problem formulation in this research is: a) What are the teacher's activities in participating in Subject Teacher Conference activities? b) How is the performance of teachers in the field of religious studies at Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru? The research sample was nine teachers in the field of religious studies. The technique used in collecting data for both variables is through observation and documentation. After the data was collected, it was then analyzed descriptively qualitatively with percentages to determine the activities taking part in subject teacher deliberation activities and the performance of teachers in the field of religious studies. Meanwhile, to determine whether there is a relationship between the two variables, the data was analyzed statistically using the product moment correlation technique. Then the data is processed using computer equipment via the SPSS 16.0 for Windows program. Based on data analysis, the following results were obtained: 1) Teacher activity in participating in subject teacher deliberations was relatively high with a percentage of 78.02%. 2) The performance of teachers in the field of religious studies is relatively high with a percentage of 78.84%. The results of the correlation analysis of the two variables obtained  $r_{xy} = 0.642$ . From the results of the correlation analysis, it can be seen that the relationship between the two variables is in the medium category. Conclusion of hypothesis testing  $r_{xy} = 0.642$  &gt;  $0.381$  (5%) and  $0.487$  (1%). Thus  $H_a$  is accepted and  $H_o$  is rejected.

**Keyword:** Activities, Subject Teacher Deliberation Activities, Performance of Study Field Teachers

Copyright © 2022, BEDELAU.

All rights reserved.

### PENDAHULUAN

Pendidikan, pada dasarnya, merupakan upaya membentuk potensi intelektual manusia, yang merupakan aspek utama dari keberfikiran manusia. Secara esensial, pendidikan melibatkan serangkaian usaha yang terkait dengan membimbing, memengaruhi, serta

memicu kreativitas peserta didik melalui penerapan metode, media, dan perangkat pendidikan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang dimaksud.

Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pada pasal (1) bahwa:

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” (Herabudin, 2009)

Keberhasilan suatu sistem pembelajaran sangat ditentukan oleh peran guru. Guru memiliki posisi yang sangat signifikan karena berinteraksi langsung dengan siswa. Dalam konteks sistem pembelajaran, guru dapat berperan sebagai perencana atau desainer pembelajaran, implementator, atau bahkan keduanya. Sebagai perencana, guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang kurikulum, karakteristik siswa, serta fasilitas dan sumber daya yang tersedia. Semua faktor ini menjadi komponen penting dalam merancang rencana dan desain pembelajaran.

Pentingnya peran guru juga tercermin dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Upaya tersebut melibatkan peningkatan kemampuan tenaga pengajar, yang mencakup kemampuan dalam bidang ajaran dan kemampuan mengelola proses belajar mengajar. Bagi seorang guru, kemampuan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar menjadi krusial. Guru bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pengembang kurikulum yang menterjemahkan nilai-nilai kurikulum kepada peserta didik.

Dalam hal ini, tugas guru tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga melibatkan

pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir integral dan komprehensif. Tujuan utama adalah membentuk kompetensi dan mencapai pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, seorang guru yang efektif perlu melakukan persiapan yang matang mengingat kompleksitas tugas yang diemban. Persiapan tersebut dapat berupa aspek mental, ilmu pengetahuan, profesional atau kompetensi keguruan, dan keterampilan dalam berbagai bidang.

Menurut pandangan Islam kompetensi perilaku atau *performance* merupakan keharusan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik agar ia berhasil dalam melaksanakan tugasnya. (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009) Dalam arti bahwa setiap guru harus memiliki kinerja yang terampil (*skill*), sebagaimana firman Allah dalam *Al-Quran*;

Artinya: *Katakanlah (Muhammad): "Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (Al-Qur'an dan Terjemahannya)*

Para guru diharapkan menunjukkan tingkat kinerja yang tinggi, yang mencakup kemampuan untuk memenuhi dan mewujudkan harapan serta keinginan semua pihak, terutama masyarakat umum yang telah memberikan kepercayaan kepada sekolah dan guru dalam membimbing anak-anak. Pencapaian mutu pendidikan yang baik sangat tergantung pada bagaimana guru menjalankan tugasnya, menjadikan kinerja guru sebagai suatu keharusan utama untuk mencapai kesuksesan dalam pendidikan.

Guru yang mampu menunjukkan kinerja yang optimal akan memiliki motivasi dan tekad untuk terus meningkatkan kompetensinya, baik

dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian pembelajaran. Terdapat minimal sepuluh faktor yang dapat berkontribusi positif terhadap peningkatan kinerja guru, baik dari segi internal maupun eksternal. Kesepuluh faktor yang disebutkan, seperti dorongan untuk bekerja, tanggung jawab terhadap tugas, minat terhadap tugas, penghargaan atas tugas, peluang untuk berkembang, perhatian dari kepala sekolah, hubungan interpersonal dengan sesama guru, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan Kelompok Kerja Guru (KKG), kelompok diskusi terbimbing, serta layanan perpustakaan, merupakan faktor-faktor penting yang dapat memengaruhi kinerja guru dalam konteks pendidikan. Penelitian E. Mulyasa (2011) memberikan gambaran bahwa faktor-faktor tersebut memiliki peran yang signifikan dalam mendukung keberhasilan tugas-tugas pendidikan dan pengembangan profesionalisme guru.

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa seorang guru harus mempunyai kinerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik. Salah satu elemen yang dapat meningkatkan kinerja pendidik adalah forum diskusi antar guru mata pelajaran. Forum ini merupakan platform di mana para guru mata pelajaran di tingkat SMP/MTs, SMPLB/MTsLB, SMA/MA, SMALB/MALB, serta SMK/MAK dapat berkumpul dalam satu wadah. Kegiatan ini biasanya dilakukan di tingkat wilayah, kabupaten, kota, kecamatan, sanggar, dan gugus sekolah. Melalui musyawarah guru mata pelajaran, dapat dipikirkan bagaimana menyalakan kompetensi yang diuraikan dalam kurikulum dan mencari alternatif pembelajaran yang tepat serta menemukan berbagai variasi metode, dan variasi media untuk menyempurnakan mutu pengajaran dengan harapan dapat

meningkatkan prestasi kerja para pendidik.

Adapun tujuan musyawarah guru mata pelajaran adalah untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru dalam rangka meningkatkan kinerja guru sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan. Maka, untuk meningkatkan kinerja guru, langkah yang dapat diambil adalah berpartisipasi aktif dalam kegiatan musyawarah guru mata pelajaran. Meskipun musyawarah tersebut bukan satu-satunya faktor yang menentukan kualitas yang diharapkan, namun penting untuk dijadikan wadah komunikasi guna membantu guru dalam meningkatkan kinerjanya dalam proses pengajaran.

Dewasa ini, pada umumnya jumlah guru pada sekolah-sekolah sudah cukup memadai, tetapi suasana belajar masih belum cukup kondusif akibat metode mengajar guru yang kurang bervariasi, dalam arti kinerja guru belum memuaskan. Persoalan tersebut dapat diatasi melalui musyawarah guru mata pelajaran dengan mencari alternatif pembelajaran yang tepat dan menemukan berbagai variasi metode, dan variasi media untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Di samping itu juga forum tersebut membantu guru dalam memahami dan memecahkan masalah yang muncul dalam proses pembelajaran.

Penyampaian kemampuan guru dapat diakui sebagai aspek yang bisa dikuasai dan diimplementasikan oleh setiap tenaga pendidik, melalui musyawarah guru mata pelajaran ini diharapkan semua kesulitan dan permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran dapat dipecahkan sehingga diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru merupakan salah satu lembaga pendidikan agama tingkat menengah atas yang ada di Kota Pekanbaru yang diberi tanggung jawab menyelenggarakan pendidikan dan mendidik siswa agar bertakwa, berakhlak, berilmu sesuai dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku. Sebagaimana lembaga pendidikan lainnya, Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru senantiasa terlibat dalam hal pengembangan profesi guru, dan juga kepala madrasah senantiasa menganjurkan dan memotivasi guru-guru agar aktif mengikuti kegiatan Rapat guru mata pelajaran diadakan dengan tujuan agar para pendidik memiliki keterampilan yang memadai dan menunjukkan kinerja yang optimal.

Dari hasil observasi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru, terdapat beberapa indikasi yang menunjukkan adanya beberapa masalah dalam pelaksanaan pembelajaran. Meskipun telah diadakan musyawarah guru mata pelajaran, masih terlihat beberapa kekurangan, antara lain beberapa guru yang tidak aktif berdiskusi dalam masalah pembelajaran selama musyawarah. Selain itu, metode pengajaran yang digunakan cenderung monoton dengan dominasi metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Beberapa guru juga tidak melakukan apersepsi pada awal pelajaran, serta tidak melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran setelah materi diajarkan. Terakhir, masih terdapat kelas yang mengalami gangguan saat pelajaran berlangsung.

Berdasarkan gejala-gejala di atas, penulis tertarik untuk meneliti masalah ini dengan judul: Hubungan Aktivitas Mengikuti Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran dengan Kinerja Guru

Bidang Studi Agama di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru.

## METODE

Subjek penelitian ini adalah tenaga pendidik yang mengajar mata pelajaran agama di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru. Sedangkan objek penelitian dalam kajian ini adalah hubungan aktivitas mengikuti kegiatan musyawarah guru mata pelajaran dengan kinerja guru bidang studi agama di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami keterkaitan antara dua variabel. Untuk menganalisis hubungan aktivitas mengikuti kegiatan musyawarah guru mata pelajaran dan kinerja guru bidang studi agama di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru digunakan rumus korelasi *product moment*. Langkah awal yang penulis gunakan adalah mengolah data secara manual, kemudian data yang manual akan dianalisa dengan menggunakan bantuan perangkat komputer melalui program SPSS versi 16.0 for windows.

Data yang akan penulis sajikan pada penelitian ini berdasarkan penelitian yang telah penulis laksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru. Sebagaimana yang telah penulis kemukakan bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi. Teknik observasi penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang hubungan aktivitas mengikuti kegiatan musyawarah guru mata pelajaran dan kinerja guru bidang studi agama di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru. Penulis melakukan observasi terhadap 9 orang guru bidang studi agama sebanyak 27 kali observasi, berarti observasi terhadap satu orang guru sebanyak 3 kali. Wawancara penulis gunakan untuk mendapatkan informasi

tentang aktivitas guru mengikuti kegiatan musyawarah guru mata pelajaran.

Data yang dikumpulkan melalui observasi kuantitatif kemudian dikualitatifkan setiap item yang ada dalam format observasi disertai dengan 3 alternatif jawaban A, B, dan C, untuk jawaban A diberi skor 3, jawaban B diberi skor 2, dan jawaban C diberi skor 1. Untuk menganalisis data yang menunjukkan dua gejala ordinal, yaitu aktif, kurang aktif, tidak aktif, atau tinggi, sedang, rendah. Maka teknik analisis korelasi yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang akan penulis sajikan pada penelitian ini berdasarkan penelitian yang telah penulis laksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru. Sebagaimana yang telah penulis kemukakan sebelumnya, bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi. Teknik observasi penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang hubungan aktivitas mengikuti kegiatan musyawarah guru mata pelajaran dan kinerja guru bidang studi agama di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru. Penulis melakukan observasi terhadap 9 orang guru bidang studi agama sebanyak 27 kali observasi, berarti observasi terhadap satu orang guru sebanyak 3 kali. Wawancara penulis gunakan untuk mendapatkan informasi tentang aktivitas guru mengikuti kegiatan musyawarah guru mata pelajaran.

Berdasarkan analisis data penelitian mengenai partisipasi guru dalam kegiatan musyawarah guru mata pelajaran dan kinerja guru bidang studi agama, diperoleh kesimpulan bahwa aktivitas guru dalam mengikuti kegiatan musyawarah guru mata pelajaran mencapai persentase 78,02% dengan kategori tinggi. Sementara itu, kinerja

guru bidang studi agama juga menunjukkan hasil yang memuaskan, dengan persentase sebesar 78,84% dan kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar guru telah aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan musyawarah dan menunjukkan kinerja yang baik dalam mengajar mata pelajaran agama.

Hasil analisis korelasi kedua variabel dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dan dianalisa melalui program komputer SPSS versi 16.0 *for windows* diperoleh hasil  $r_{xy} = 0,642$ . Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa hubungan kedua variabel tersebut berada pada kategori sedang.

Dalam kamus lengkap psikologi, aktivitas merujuk pada gerakan atau tingkah laku organisme, serta melibatkan semua proses mental atau fisiologis. Dari perspektif sosiologi, aktivitas dapat dijelaskan sebagai kehendak atau perilaku yang terkait dengan tujuan tertentu, atau sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia. George S. Odiorne, dalam pandangan Moenir, mendefinisikan aktivitas sebagai proses, pekerjaan, upaya, dan proses profesional yang mengubah bahan menjadi produk atau layanan yang lebih bermanfaat dan dapat dijual.

E.Mulyasa, dalam bukunya "*Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*" mengatakan bahwa aktivitas (*activities*) yaitu sumber belajar yang merupakan kombinasi antara suatu teknik dengan sumber lain untuk memudahkan belajar. (E. Mulyasa, 2009). Berdasarkan uraian di atas bahwa aktivitas adalah serangkaian perbuatan atau tingkah laku seseorang dalam kegiatan tertentu.

Guru mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis dalam

pembangunan nasional dalam bidang pendidikan, sehingga perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat, maka sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, Memberikan pengajaran, panduan, arahan, pelatihan, mengevaluasi, dan menilai peserta didik dalam konteks pendidikan formal memerlukan adanya suatu tempat atau forum di mana para guru dapat berkumpul, berdiskusi, dan merumuskan langkah-langkah untuk meningkatkan profesionalisme mereka serta memperkuat kinerja mereka

### **Pengertian MGMP**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, forum diskusi guru mata pelajaran dapat dianggap sebagai sebuah organisasi atau platform yang dapat meningkatkan tingkat profesionalisme dan kinerja para guru. Sebagai sebuah wadah profesi, organisasi ini bertujuan untuk memberikan dukungan kepada pemerintah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, dan perannya akan menjadi lebih efektif jika kinerjanya ditingkatkan secara maksimal. Kegiatan ini di bawah koordinasi Wakasek Kurikulum dan untuk setiap mata pelajaran dipimpin oleh guru senior yang ditunjuk oleh kepala sekolah. (Andi Muniarti, 2010) Mangkoesapoetra menyatakan bahwa musyawarah guru mata pelajaran adalah suatu forum atau tempat profesional bagi guru mata pelajaran yang berlokasi di tingkat kabupaten/kota/kecamatan/sanggar/gugus sekolah. (Arif Mangkoesapoetra, 2004)

Memperhatikan pengertian diatas, dapat diketahui bahwa musyawarah guru mata pelajaran merupakan suatu wadah bagi tenaga pendidik mengadakan kegiatan dalam upaya meningkatkan kemampuan profesional dan memantapkan kinerjanya. Oleh karena

itu, tempat diskusi guru mata pelajaran merupakan objek dan subjek pembinaan secara bersamaan.

### **Pelaksanaan MGMP**

Pelaksanaan musyawarah guru mata pelajaran minimal bertemu satu kali per minggu guna menyusun strategi pengajaran dan mengatasi masalah yang muncul dalam pembelajaran. Di samping itu, musyawarah guru mata pelajaran di sekolah dapat mengundang ahli dari luar, baik ahli substansi mata pelajaran untuk membantu guru dalam memahami materi yang masih dianggap sulit atau membantu memecahkan masalah yang muncul dalam kelas, maupun ahli metodologi untuk menemukan cara yang paling sesuai dalam memberikan materi pelajaran tertentu.

Kegiatan musyawarah guru mata pelajaran yang dilakukan dengan intensif dapat dijadikan sebagai wahana pengembangan diri guru untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan guru serta menambah pengetahuan dan keterampilan dalam bidang yang diajarkan. Seyogianya penyelenggaraan pertemuan MGMP dibiayai dengan dana mandiri dari sekolah atau para anggotanya.

### **Tujuan MGMP**

Tujuan MGMP antara lain untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berkualitas sesuai kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan tujuan yang diutarakan oleh Mangkoesapoetra terkait pelaksanaan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), yaitu untuk memberikan motivasi kepada guru dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan pembelajaran, meningkatkan mutu pendidikan, serta mendiskusikan permasalahan sehari-hari

dalam pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pertemuan tersebut adalah untuk mendorong guru agar bersama-sama mengatasi tantangan dalam pembelajaran, meningkatkan kinerja mereka di masa depan, dan saling berbagi pengetahuan untuk meningkatkan kemahiran dan kemampuan mereka dalam bidang studi yang sama.

### Peranan MGMP

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Pertama, MGMP berperan sebagai agen reformasi yang membantu merombak suasana kelas agar pembelajaran menjadi lebih efektif. Kedua, MGMP berfungsi sebagai perantara dalam pengembangan kompetensi guru, terutama dalam perancangan kurikulum dan sistem penilaian. Selain itu, MGMP juga berperan sebagai lembaga pendukung dalam menerapkan inovasi dalam manajemen kelas dan manajemen sekolah. Kolaborasi dengan unit terkait dan organisasi profesi yang relevan juga menjadi bagian dari peran MGMP, serta melakukan evaluasi dan pengembangan dalam reformasi sekolah sesuai dengan konsep MPMBS. Terakhir, MGMP berperan sebagai supervisor klinis dan akademis dengan pendekatan penilaian appraisal. Dengan demikian, MGMP memiliki peran yang holistik dalam meningkatkan mutu pendidikan di tingkat sekolah.

Setiap orang yang ditugaskan atau dipercayakan untuk bekerja dalam suatu organisasi diharapkan dapat menunjukkan hasil kerja yang memuaskan dan memberikan kontribusi optimal untuk mencapai tujuan organisasi. Definisi kinerja dapat bervariasi antara individu, di mana

beberapa menganggapnya sebagai penilaian atas unjuk kerja seseorang, ada pula yang mengartikan kinerja sebagai prestasi kerja yang dicapai seseorang, serta ada pula yang mengartikan penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaan. Untuk mempertegas pengertian tentang kinerja penulis paparkan pendapat dari para ahli.

Dikatakan bahwa kinerja adalah hasil kerja dan kemajuan yang telah dicapai seseorang dalam bidang tugasnya. Kinerja artinya sama dengan prestasi kerja atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *performance*. Menurut Prawirosentono dalam Husaini Usman mengemukakan bahwa:

“Kinerja atau *performance* adalah usaha yang dilakukan dari hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka Mencapai sasaran organisasi yang bersangkutan harus dilakukan secara sah tanpa melanggar hukum, serta sesuai dengan prinsip moral dan etika.

Nanang Fattah menegaskan bahwa kinerja dapat diartikan sebagai demonstrasi kemampuan yang timbul dari pengetahuan, sikap, dan motivasi dalam melaksanakan suatu pekerjaan. (Nanang Fattah, 2001)

Secara konseptual kinerja merupakan hasil yang dicapai oleh pegawai sesuai dengan waktu dan berdasarkan standar kerja yang telah ditetapkan. Hasil kerja tersebut dapat dilihat dari kualitas, kuantitas pekerjaan dan ketepatan waktu. (Achmad Paturusi, 2012) Jadi kinerja seseorang terkait dengan keberhasilannya dalam melaksanakan suatu pekerjaan sesuai dengan bidang tugasnya dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Sementara itu guru dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, disebutkan bahwa: "Pendidik profesional, atau guru, memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di berbagai jalur pendidikan, termasuk anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah." (Afnil Guza, 2008) Dalam prinsip pendidikan, setiap guru diharapkan memiliki keahlian yang tinggi. Oleh karena itu, seorang guru yang hendak menjalankan tugasnya perlu melakukan persiapan yang memadai mengingat kompleksitas tugas guru. Hal ini sejalan dengan ajaran Al-Quran,

*Artinya: Katakanlah (Muhammad): "Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.*

Dengan demikian kinerja guru dapat dinyatakan sebagai hasil kerja guru dalam mencapai tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing dan melatih siswa. Standar kinerja guru ditetapkan berdasarkan pencapaian pelaksanaan tugas, yang didasarkan pada kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru dalam perannya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan pelatih. Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja guru umumnya terbentuk dari tiga aspek, yaitu: (1) kemampuan, (2) upaya, dan (3) kesempatan atau peluang. Dengan kata lain, kinerja dapat dianggap sebagai hasil dari kombinasi ketiga faktor tersebut.

Dalam upaya meningkatkan kinerja guru dalam konteks pendidikan, terdapat beberapa faktor kunci yang menjadi perhatian utama. Pertama, peningkatan kompetensi guru melalui pendidikan prajabatan dan pendidikan dalam jabatan

dianggap sebagai fondasi yang penting. Selanjutnya, gaya kepemimpinan dan kemampuan manajerial kepala sekolah turut memengaruhi motivasi dan kinerja guru. Layanan supervisi yang diberikan kepala sekolah juga berperan sebagai bentuk pembinaan yang memberikan dukungan kepada guru. Fasilitas pembelajaran yang memadai, motivasi berprestasi, dan kompensasi yang sesuai juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja guru, karena hal-hal tersebut dapat memberikan dorongan dan penghargaan kepada guru atas kontribusi mereka dalam pembelajaran di sekolah.

Kinerja merefleksikan kesuksesan suatu organisasi, maka dipandang penting untuk mengukur karakteristik tenaga kerjanya. Kinerja dapat dilihat dari empat kriteria kinerja yaitu: (1) karakteristik individu, (2) proses, (3) hasil dan (4) kombinasi antara karakter individu, proses dan hasil. (E. Mulyasa. 2003)

valuasi kinerja guru menjadi hal yang krusial karena mereka memegang peran profesional dengan kompetensi khusus yang diperoleh melalui program pendidikan. Secara konsep modern, peran guru dapat digambarkan dalam empat kelompok utama, yaitu: (1) sebagai pengajar, (2) sebagai pembimbing, (3) sebagai ilmuan, dan (4) sebagai individu (Oemar Hamalik, 2008)

Menurut Kunandar, ada beberapa indikator kunci yang menentukan kinerja seorang guru. Pertama adalah kemampuan guru dalam merencanakan dan mempersiapkan kegiatan pembelajaran secara efektif. Kemudian, penguasaan materi yang akan diajarkan kepada siswa menjadi hal penting, diikuti dengan penguasaan metode dan strategi pengajaran yang tepat guna. Selanjutnya, guru juga dinilai berdasarkan



kemampuannya dalam memberikan tugas kepada siswa serta dalam mengelola kelas dengan baik. Terakhir, kemampuan guru dalam melakukan penilaian dan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran juga menjadi indikator penting dalam menilai kinerja seorang guru.

Dalam konteks penelitian ini, kinerja yang dimaksud adalah performa guru dalam proses pembelajaran. Sebagai pendidik, guru diharapkan memiliki dan menunjukkan kemampuan untuk melaksanakan proses pengajaran sehingga tujuan pembelajaran anak didik dapat tercapai secara optimal.

Untuk menjadi seorang guru yang profesional dan berhasil dalam melaksanakan tugas mengajar, diperlukan penguasaan sepuluh kompetensi guru yang esensial. Kompetensi-kompetensi tersebut mencakup kemampuan untuk menguasai materi pelajaran, merancang program pembelajaran yang efektif, mengelola kelas dengan baik, menggunakan beragam media pembelajaran, memahami prinsip-prinsip pendidikan, mengelola interaksi dalam proses belajar-mengajar, melakukan penilaian terhadap prestasi siswa, memahami fungsi dan program bimbingan serta penyuluhan di sekolah, serta memiliki kemampuan dalam mengelola administrasi sekolah. Dengan terpenuhinya sepuluh kompetensi ini, seorang guru dapat secara efektif memenuhi tuntutan profesi pendidikan. Memahami prinsip-prinsip dan mengartikan hasil penelitian pendidikan untuk keperluan pengajaran merupakan aspek penting dalam menilai kinerja guru. Kualitas kinerja seorang guru tercermin dalam tanggung jawabnya dalam menjalankan amanah dan tugas profesinya, serta dalam tingkat

kepatuhan dan loyalitasnya saat melaksanakan tugas keguruannya di kelas dan kependidikannya di luar kelas.

Aspek kinerja guru yang terkait dengan kemampuan mengajar mencakup pemahaman terhadap cara-cara pembelajaran yang ditempuh oleh siswa, serta pemahaman terhadap tingkat intelektual, sosial, dan emosional peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya. Guru perlu memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan berbagai metode pengajaran, berkomunikasi secara efektif, memiliki pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan teknologi pembelajaran, mampu merancang satuan pembelajaran, dan menggunakan berbagai metode evaluasi untuk mengukur hasil pembelajaran. Guru juga harus mampu mengajarkan keterampilan berfikir dan pemecahan masalah, membantu siswa mengembangkan keterampilan kerja kelompok, menanamkan sikap senang belajar dan kepercayaan diri, serta guru mengajar berdasarkan tuntutan kurikulum.

Adapun dimensi dan indikator dari variabel kinerja guru yaitu (1) prestasi kerja, (2) efisiensi dan akurasi kerja, (3) kemauan untuk mengambil inisiatif dalam menjalankan tugas, (4) keterampilan kerja, dan (5) kemampuan berkomunikasi. Dimensi tersebut lebih lanjut dijelaskan melalui serangkaian indikator yang mencerminkan berbagai aspek penting dalam kinerja seorang guru. Indikator tersebut termasuk kemampuan guru dalam merencanakan program pengajaran, menjelaskan materi pelajaran dengan hati-hati, menerapkan inovasi baru dalam pembelajaran, serta menggunakan temuan ilmiah terbaru dalam proses pengajaran. Selain itu, indikator juga mencakup kemampuan guru dalam menyajikan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan

karakteristik siswa, menyelesaikan program pengajaran sesuai dengan jadwal akademik, menggunakan media pembelajaran yang tepat, mengaplikasikan berbagai metode pengajaran, memimpin kelas dengan baik, mengelola interaksi dalam proses belajar-mengajar, melakukan penilaian terhadap kinerja siswa, serta menguasai landasan pendidikan yang relevan. Komunikasi tentang hal-hal baru dalam pembelajaran juga menjadi salah satu indikator penting yang mencerminkan dimensi ini.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian mengenai aktivitas mengikuti kegiatan musyawarah guru mata pelajaran dan kinerja guru bidang studi agama, diperoleh kesimpulan bahwa aktivitas guru dalam mengikuti kegiatan musyawarah guru mata pelajaran memiliki persentase sebesar 78,02% dengan kategori tinggi, sementara kinerja guru bidang studi agama memiliki persentase sebesar 78,84% juga dengan kategori tinggi. Hasil analisis korelasi antara kedua variabel menunjukkan nilai  $r_{xy}$  sebesar 0,642, menandakan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut dapat dikategorikan sebagai sedang. Oleh karena itu, untuk mengevaluasi keberhasilan kinerja, perlu dilakukan evaluasi atau penilaian kinerja dengan merujuk pada indikator yang telah ditetapkan. Hal ini penting dilakukan karena guru memiliki peran khusus dalam melaksanakan program pendidikan.

### REFERENSI

- Achmad Paturusi, 2012, *Manajemen Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, Jakarta, Rineka Cipta
- Afnil Guza, 2008, *Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI Nomor 14 Tahun 2005)*, Jakarta, Asa Mandiri.

- Andi Muniarti, 2010, *Pengembangan Kurikulum*, Pekanbaru, Al-Mujtahad Press.
- Arif Mangkoesapoetra, 2004, *Memberdayakan MGMP Sebuah Keniscayaan*.
- Departemen Agama RI, 2008, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. Al-Isra'[17]:84, Bandung: Diponegoro.
- E. Mulyasa, 2011, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
- E. Mulyasa. 2003, *Manajemen Berbasis Sekolah (Konsep, Strategi dan Implementasi)*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya.
- E. Mulyasa, 2009, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Aktif dan Menyenangkan)*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, h. 178
- Herabudin, 2009, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung, Pustaka Setia
- Hamid Darmadi, 2010, *Kemampuan Dasar Mengajar (Landasan Konsep dan Implementasi)*, Bandung, Alfabeta.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, h. 152
- Nanang Fattah, 2001, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik, 2008, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, Sinar Grafika.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia.
- Wina Sanjaya, 2011, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta, Kencana.